

## PERBANDINGAN KURIKULUM *SOCIAL STUDIES* DI KOREA SELATAN DAN BRUNEI DARUSSALAM

**Novidya Yulanda**

Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI  
novidyayulanda@gmail.com

### Abstrak

Masuknya *social studies* ke dalam kurikulum di berbagai negara di dunia memiliki alasan yang berbeda seperti kondisi keragaman budaya bangsa (multikultur) yang sangat rentan terjadinya konflik. Artikel ini menjelaskan beberapa perbedaan antara kurikulum *social studies* Korea Selatan dengan Brunei Darussalam, seperti : 1) Sistem persekolahan dan standar lulusan di Korea Selatan, dan Brunei Darussalam; 2) Kurikulum *social studies* di Korea Selatan, dan Brunei Darussalam; 3) Tujuan dari kurikulum *Social studies* di Korea selatan, dan Brunei Darussalam; 4) Metode pembelajaran dan proses *Assesment* dan di Korea selatan, dan Brunei Darussalam. Dalam studi perbandingan kurikulum *sosial studies* di Korea Selatan, dan Brunei terlihat bahwa kedua Negara ini mengalami perubahan sistem sosial akibat dari globalisasi. Perubahan yang terjadi membuat negara ini harus merubah bentuk atau struktur kurikulum terutama *social studies* yang baru untuk mengatasi dan menjawab permasalahan sosial yang terjadi dan akan semakin rumit dimasa yang akan datang

**Kata kunci:** Perbandingan; kurikulum; IPS; Brunei Darussalam; Korea Selatan

### PENDAHULUAN

Rugby (Inggris) merupakan negara yang pertama kali memasukkan *social studies* (Ilmu Pengetahuan Sosial) ke dalam kurikulum pembelajarannya pada tahun 1827, atau sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri (abad18) Gunawan (2013:20) . Alasan dimasukkannya *social studies* ke dalam kurikulum sekolah karena terjadinya perubahan perilaku manusia serta perilaku sosial masyarakat akibat kemajuan diberbagai bidang. Sehingga para ahli ilmu sosial dan pendidikan melakukan suatu usaha dalam rangka menanggulangi permasalahan yang muncul, salah satunya dengan secara memajukan ilmu pengetahuan secara disipliner yang dapat dilakukan melalui pendekatan program pendidikan formal di sekolah (Endayani, 2018: 117-123).

*Social studies* masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai negara di dunia dengan alasan yang berbeda seperti kondisi keragaman budaya bangsa (multikultur). Keragaman budaya yang dimiliki merupakan faktor utama yang penyebab terjadinya konflik, akibatnya konflik dan situasi nasional bangsa yang tidak stabil, diantaranya situasi politik bangsa. Untuk mencegah hal tersebut, program pendidikan berbasis interdisipliner dianggap menjadi salah satu

pendekatan yang dianggap lebih efektif dalam rangka membentuk perilaku sosial peserta didik ke arah yang diharapkan. Bahkan program pendidikan ini di samping sebagai bentuk internalisasi dan transformasi pengetahuan juga dapat digunakan sebagai upaya mempersiapkan sumberdaya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang makin kompleks di masa datang. (NCSS,2010)

Penelitian ini melakukan perbandingan kurikulum *social studies* dua negara di Asia yaitu Korea Selatan dan Brunei Darussalam. Perbandingan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana perbedaan kurikulum *social studies* yang dikembangkan di kedua negara di Asia yang memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Penelitian ini akan membahas tentang empat aspek penting dari sebuah kurikulum yaitu 1) sistem persekolahan dan standar lulusan, 2) Kurikulum *social studies*, 3) tujuan kurikulum, 4) metode pembelajaran dan proses *assessment*.

## **METODE**

Metode penelitian mencakup semua metode yang digunakan untuk mendukung aktivitas penelitian. Jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sistem Persekolahan dan Standar Lulusan di Korea Selatan, dan Brunei Darussalam.**

#### **1. Korea Selatan**

Sistem pendidikan formal di Korea Selatan dilaksanakan dalam beberapa jenjang, yaitu jenjang pendidikan primer (*primary education*), pendidikan sekunder (*secondary education*), dan pendidikan tinggi (*high education*). Jika diperhatikan urutannya terdiri dari 6-3-3-4, 6 tahun SD, 3 tahun SMP, 3 tahun SMU dan 4 tahun Universitas. Pendidikan primer di Korea Selatan diwajibkan untuk anak-anak berusia 6 sampai 14 tahun, dimulai dari pendidikan pra sekolah selama 3 tahun (setara TK), dan sekolah dasar *grade* 1-6. Pendidikan sekunder di Korea selatan idealnya dilaksanakan selama 6 tahun, yaitu 3 tahun di sekolah menengah (setara dengan SMP di Indonesia) *grade* 7-9 dan sekolah atas (setara dengan

SMA di Indonesia) *grade* 10-12. Pendidikan tinggi *grade* 13-16 (pendidikan tinggi/program S1) dan program pasca sarjana (S2/S3). (Riyana, 2008: 8), (Jongwook, 2009: 196).

Korea Selatan menerapkan wajib belajar sembilan tahun dimulai dari *grade* 1 sampai *grade* 9 (SD-SMP) dan itu tidak dipungut biaya, tetapi pada tingkat SMA biaya sekolah menjadi tanggung jawab individu. Setelah tingkat SMP berakhir peserta didik akan memiliki dua pilihan yaitu: umum dan sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan meliputi pertanian, perdagangan, perikanan dan teknik. Selain itu ada sekolah komperhensif yang merupakan gabungan antara sekolah umum dan sekolah kejuruan yang merupakan bekal untuk melanjutkan ke akademik (*junior college*) atau universitas (*senior college*) yang kemudian dapat melanjutkan ke program pasca sarjana (*graduate school*) gelar master/dokter. Pada sekolah tingkat menengah tidak diadakan saringan masuk, hal ini dikarenakan adanya kebijakan "*equal accessibility*" ke sekolah menengah di daerahnya (Riyana, 2008: 9). Oleh karena itu saat ini Korea mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang menekankan pada pemberian bekal kompetensi agar peserta didiknya siap untuk terjun ke dalam dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Sistem kenaikan kelas di Korea pada jenjang pendidikan SD dimulai dari kelas satu sampai kelas enam tidak terlalu rumit, asalkan tidak ada hal yang khusus setiap siswa setiap tahunnya bisa naik kelas. Apabila peserta didik sudah lulus SMA, maka bisa langsung bekerja atau masuk perguruan tinggi. Sekolah / pendidikan di Korea Selatan mengharapkan lulusannya memiliki rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional, menyempurnakan kepribadian setiap warga negara, membangun cita-cita persaudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia, serta menanamkan sifat patriotisme. (Riyana, 2008: 7-9).

## **2. Brunei Darussalam**

Sistem pendidikan umum Brunei memiliki banyak kesamaan dengan negara *Commonwealth* lainnya seperti Inggris, Malaysia, Singapura dan

lain-lain. Sistem ini dikenal dengan pola "A7-3-2-2" yang melambangkan lamanya masa studi untuk masing-masing tingkatan pendidikan seperti: 7 tahun tingkat dasar, 3 tahun tingkat menengah pertama, 2 tahun tingkat menengah atas dan 2 tahun pra-universitas. (Mundia, 2010:119)

Untuk tingkat dasar dan menengah pertama, sistem pendidikan Brunei tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi murid-murid dalam menulis, membaca, dan berhitung disamping membina dan mengembangkan karakter pribadi. Pendidikan TK yang merupakan bagian tingkat dasar mulai diterapkan di Brunei tahun 1979 dan sejak itu setiap anak berumur 5 tahun diwajibkan memasuki TK selama setahun sebelum diterima di SD kelas 1. Kenaikan tingkat dari TK ke SD dilakukan secara otomatis. Di tingkat SD, mulai dari kelas 1 dan seterusnya setiap murid akan mengikuti ujian akhir tahun dan hanya murid yang berprestasi saja yang dapat melanjutkan ke kelas berikutnya. Sementara yang gagal harus tinggal kelas dan sesudah itu baru mendapat kenaikan kelas otomatis. Setelah mengikuti pendidikan dasar 7 tahun, murid yang lulus ujian akhir dapat melanjutkan pendidikannya ke SLTP selama 3 tahun. Peserta didik yang lulus ujian akhir SMP memiliki dua pilihan, yaitu melanjutkan sekolah ke tingkat SMA atau memilih sekolah kejuruan seperti perawat kesehatan, kejuruan teknik dan seni, kursus-kursus atau dapat terjun langsung ke dunia kerja. (Kementerian Pendidikan Negara Brunei Darussalam, 2013)

Pada tahun ke-2 SMP, peserta didik akan menjalani ujian penentuan tingkat yang dikenal BCGCE (*Brunei Cambridge General Certificate of Education*) yang terdiri dari 2 tingkat yaitu tingkat AO dan AN. Peserta didik yang memiliki prestasi baik akan mendapat ijazah tingkat AO artinya peserta didik dapat meneruskan pelajaran langsung ke pra-universitas selama 2 tahun untuk mendapatkan ijazah *Brunei Cambridge Advanced Level Certificate* tingkat AA. Sementara itu, peserta didik tingkat AN harus melanjutkan studinya selama setahun agar dapat mengikuti ujian kembali untuk mendapat ijazah tingkat AO. Pada tingkat menengah atas, di akhir tahun kedua, pelajar yang berprestasi baik akan mengikuti ujian *Brunei Cambridge GCE Ordinary level (GCE 'O' Level)*. Peserta didik yang lulus 'O level'

langsung dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat pra-universiti dan mendapatkan *Brunei-Cambridge Advanced Level Certificate of Education (GCE 'A' Level)*. (Abduh, 2016:7)

Lulusan dari sekolah di Brunei secara umum diharapkan dapat memiliki *essential skills*, yaitu : keterampilan berkomunikasi (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara), keterampilan mengira, keterampilan Sains dan ICT, keterampilan penyelesaian masalah (berfikir kritis dan kreatif), keterampilan bekerja dan belajar, keterampilan wirausaha, keterampilan berinteraksi, dan keterampilan abad ke-21 dalam *Digital Age*. Haji Botty (2015: 21) mengkategorikan ke dalam tiga dimensi: Pengetahuan dan Pemahaman (K&U), keterampilan berpikir, Pemecahan Masalah dan Investigasi (PSI), dan Keterampilan Komunikasi (CS).

## **B. Kurikulum *social studies* di Korea Selatan, dan Brunei Darussalam.**

### **1. Korea Selatan**

Kurikulum *social studies* di Korea Selatan dimulai tahun 1946, ketika Korea Selatan dibebaskan dari pemerintahan kolonial Jepang dan berada di bawah militer Amerika Serikat. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menghapus sisa-sisa imperialisme Jepang. Kurikulum Korea Selatan direvisi secara berkala untuk menghadapi tuntutan baru pendidikan, perubahan masyarakat, dan batas disiplin akademis yang baru. Kurikulum yang baru direvisi pada tahun 2008 untuk memperkaya pendidikan dasar, meningkatkan kemampuan dan kemandirian peserta didik, mempraktekkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dan meningkatkan otonomi di tingkat lokal dan tingkat sekolah. Kurikulum pada tingkat (kelas) tujuh menekankan pada pembelajaran agar peserta didik memiliki kreatifitas dan kemandirian, mengerti beragam budaya dunia, dan berkontribusi pada budaya Korea Selatan untuk pengembangan masyarakat yang demokratis. *Social studies* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi masalah social dan mengambil keputusan (Cha, 1996; Kyoyukbu, 1998; Lee,1991, dalam jho, 2006: 25).

### **2. Brunei Darussalam.**

SPN 21 adalah singkatan nama bagi Sistem Pendidikan Negara Abad ke-21 yang telah diluluskan oleh Kementerian Pendidikan. Sistem ini

membawa beberapa perubahan besar dalam pendidikan di negara ini. Di Brunei Darussalam, mata pelajaran Ilmu Sosial diperkenalkan sebagai pengganti 2 mata pelajaran utama, Sejarah dan Geografi. Penggabungan 2 mata pelajaran ini, (Sejarah dan Geografi) memiliki tujuan agar mengembangkan pemahaman tentang masyarakat dan budaya kontemporer seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini disebabkan Ilmu Sosial yang bersifat komparatif dan holistik dalam pendekatannya akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan berharap agar semua elemen yang diperlukan digabungkan dalam pembelajaran yang interdisipliner. Mata Pelajaran ilmu social masuk dalam kategori mata pelajaran umum pada tahun ke-4 sampai tahun ke-8. Sedangkan untuk tahun 10 dan 11, ilmu sosial sudah dipecah kembali menjadi mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. ( SPN21, 2013).

### C. Tujuan dari Kurikulum *Social studies* di Korea selatan, dan Brunei Darussalam.

#### 1. Korea Selatan

*Social studies* di Korea Selatan bertujuan untuk menciptakan warga negara yang demokratis yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup dalam masyarakat yang demokratis. Warga negara yang demokratis didefinisikan sebagai orang yang berkeinginan untuk menghormati perbedaan masyarakat, dan yang memiliki rasa keadilan, toleran, dan hormat menghormati. Komponen utama dalam *social studies* sejarah, geografi, ilmu politik, dan ekonomi yang diintegrasikan ke dalam masyarakat. Ilmu politik dan ekonomi biasanya dibahas dalam *social studies*, dan standar kurikulumnya dibagi dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai/ sikap seperti tabel di bawah:

**Tabel 1**  
**Standar Nasional untuk *social studies* di Korea Selatan**

Area		Standar
	Manusia dan Ruang	Memahami interaksi antara manusia dan alam, beragam tindakan manusia dan kondisi geografis yang berbeda.
	Manusia dan Waktu	Memahami tradisi dan budaya unik bangsa, perkembangan budayadan sejarah nasional, pembangunan manusia dan karakteristik budaya masing-masing era sejarah.

Pengetahuan	Manusia dan Sosial	Memahami pengetahuan dasar tentang kehidupan sosial, prinsip dasar politik, ekonomi, dan fenomena sosial, karakteristik dan masalah masyarakat modern
	Keterampilan	Keterampilan mendapatkan dan menerapkan pengetahuan. Keterampilan berfikir kritis, keterampilan membuat keputusan, keterampilan bersosialisasi, dan pemecahan masalah yang rasional
	Nilai dan sikap	nilai dan sikap demokratis, sikap dalam menghadapi masalah sosial, sikap terhadap mengembangkan budaya nasional dan bangsa.

Sumber : Ministry of Education (1999:193)

## 2. Brunei Darussalam.

*Social studies* di Brunei memiliki tujuan untuk menjadikan menyatukan kekuatan masyarakat dan membuat masyarakat bersama-sama berubah kearah yang lebih baik. Konten mata pelajaran ini mencakup sejarah bangsa, kesadaran akan hubungan manusia dan saling ketergantungan satu sama lain, ekonomi dan sumber daya, dan pemahaman tentang isu global seperti yang kita lihat terjadi di seluruh dunia, dan bagaimana kejadian ini mempengaruhi pandangan peserta didik terhadap dunia. Selain itu, melalui *social studies* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep untuk membantu mereka memahami diri mereka dan lingkungan tempat tinggal mereka dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk bertahan hidup secara efektif. Konsep dasar yang dikembangkan pada peserta didik memungkinkan mereka belajar tentang masyarakat dan berpartisipasi dalam komunitas lokal dan nasional mereka sebagai warga negara yang terinformasi, percaya diri dan bertanggung jawab. Pengajaran dan pembelajaran sosial harus dirancang dengan baik, sehingga siswa akan memiliki keterampilan berpikir kritis terkait dengan hal-hal global yang cenderung untuk lebih ditandai oleh pluralisme, saling ketergantungan, dan transformasi. (SPN21, 2013) (Sapriya, 2014:54)

## D. Metode pembelajaran dan proses *Assesment* dan di Korea selatan, dan Brunei Darussalam.

### 1. Korea Selatan.

Tujuan *social studies* di Korea Selatan adalah untuk menumbuhkan sikap demokrasi warga Negara agar ikut berpartisipasi aktif dalam

pengambilan keputusan di dalam masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pendidikan Korea sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dibuat oleh Dewey sejak tahun 1940an sampai tahun 1950an, yaitu berusaha mengembangkan kembali kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Namun, Korea gagal dalam mewujudkan tujuan pendidikan ini, meskipun kurikulum nasional sudah direvisi tujuh kali. Salah satu alasan utamanya adalah sistem ujian masuk perguruan tinggi yang mewajibkan semua peserta didik mengikuti berbagai tes, sehingga peserta didik cenderung fokus untuk mengambil kursus agar mendapatkan skor yang tinggi dalam ujian masuk perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mau/menghindari pelajaran yang berfokus pada kewarganegaraan dan partisipasi masyarakat.

Standar penilaian ujian masuk perguruan tinggi hanya berupa hapalan dan teori, tetapi tidak mengevaluasi kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, guru biasanya juga fokus untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat informasi yang berhubungan dengan tes. Permasalahan seperti inilah yang membuat tujuan pembelajaran *social studie* sulit untuk tercapai. Selain itu, terbatasnya waktu pembelajarannya juga menyebabkan perbedaan antara harapan dari kurikulum dengan kenyataan yang terjadi. Guru harus mengajarkan begitu banyak materi dengan waktu yang terbatas, sehingga guru tidak memiliki pilihan kecuali untuk memberi ceramah. Ukuran kelas juga mempengaruhi bagaimana caranya guru mengajar di kelas, agar guru lebih fokus pada masing-masing peserta didik.

Sekolah Negeri dan swasta memiliki kurikulum yang relatif sama, yaitu lebih banyak mengajarkan tentang kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari dan perkembangan IPTEK. Sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat peserta didik dan kondisi wilayah masing-masing, dengan pilihan kurikulum lokal yang diarahkan kepada masalah : Pertanian, perikanan, dan Teknologi, yang mampu membawa peserta didik untuk memiliki kreatifitas terutama untuk kehidupannya.

Korea Selatan sangat terobsesi dengan pendidikan, sehingga pendidikan sangat yang sangat keras selalu ditekankan kepada peserta didik.

Peserta didik pergi ke sekolah dari jam 8 pagi sampai lewat tengah malam. Hal ini dikarenakan setelah selesai sekolah, mereka harus menghadiri pendidikan khusus untuk mencoba untuk meningkatkan kinerja akademis mereka. Mereka diprioritaskan untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk perguruan tinggi yang sangat ketat, yang banyak mendukung masa depan mereka. Pembelajaran di Perguruan Tinggi menjamin kesempatan peluang kerja. Di Korea, jika masuk sebuah universitas bergengsi, akan memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapatkan informasi pekerjaan yang baik. Menurut beberapa penelitian, peserta didik di Korea Selatan paling tidak bahagia, karena stress akibat tekanan pendidikan yang sangat tinggi di negara itu.

## 2. Brunei Darussalam.

Kurikulum *social studies* di Brunei dikembangkan dengan memperhatikan kandungan yang paling sesuai dengan jenjang pendidikan dan kemampuan peserta didik. Kurikulumnya mengadopsi pendekatan tematik yang berfokus pada konten yang penting dari empat tema yang dikunjungi, yaitu: warisan negara, Sumber daya negara, komunikasi, tempat dan lokasi kami.

Model pembelajaran yang sering digunakan adalah “*Spiral Developmental Approach*” Model ini berasal dari model spiral yang terkenal yang berkembang secara progresif dari tahun ke tahun. Pendekatan ini dinamakan sebagai 'pendekatan perkembangan spiral', seperti dalam semua studi selama tiga tahun, peserta didik akan melihat 4 tema yang berkembang secara progresif dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pada saat yang sama, tiga tujuan 'pengetahuan', 'keterampilan', dan 'sikap dan nilai' sangat penting dalam mengembangkan isi semua tema. Pendekatan yang memberi kesempatan untuk pengembangan bertahap dari satu tahun ke tahun berikutnya akan membantu peserta didik memahami bagaimana sebuah gagasan atau konsep baru terkait dengan gagasan atau konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya. Dengan cara ini, pemahaman peserta didik tentang ide atau konsep tertentu dapat diperkuat. (Mundia, 2010: 123-127).

a. Pengetahuan: memahami interaksi orang dengan tempat dan hubungan antara orang, tempat dan lingkungannya. Mendapatkan pengetahuan

tentang bagaimana keadaan di masa lalu dan bagaimana segala sesuatu berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu, menghargai bahwa sumber daya terbatas dan penting untuk membuat pilihan yang bijaksana dan tepat tentang penggunaan sumber daya, dan menghargai cara hidup multikultur di Brunei Darussalam dan untuk mengenali daya tarik unik negara ini.

- b. Keterampilan: kemampuan untuk mengungkapkan dan menyajikan informasi dan gagasan secara lisan, visual dan tertulis, mampu bekerja secara efektif dalam kelompok, kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan pengambilan keputusan yang efektif. Sikap yang harus dikembangkan dalam kurikulum *social studies* ini adalah memiliki pemikiran tentang masalah sosial, kejadian, dll. Hal ini juga mengajarkan apa yang harus dinilai peserta didik saat mereka menyelesaikan program sehingga peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan keyakinan yang dihadapi warga masyarakat modern dan toleran. (Mundia, 2012: 4-9)
- c. Sikap dan nilai: mengembangkan pemahaman dan komitmen terhadap Monarki Islam Melayu (MIB), mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, negara dan lingkungan, mengembangkan pemahaman dan tanggung jawab terhadap harmoni sosial, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran seumur hidup, mengembangkan kemampuan berpikir yang fleksibel dengan mengenali kebutuhan akan perubahan. Hasil pembelajaran yang diharapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan peserta didik kembangkan pada akhir setiap pelajaran. Ini berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan apa yang harus kita berikan kepada peserta didik kita dari topik ini - yaitu, apa yang seharusnya peserta didik ketahui saat menyelesaikan program sehingga peserta didik dapat mengatur, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi tentang Ilmu Sosial. Ini juga berkaitan dengan pertanyaan keterampilan apa yang harus dikembangkan - yaitu, apa yang harus dilakukan peserta didik saat menyelesaikan program sehingga peserta didik memahami keterampilan / kemampuan yang diperlukan dalam mengorganisir,

menafsirkan dan mengkomunikasikan informasi studi sosial.

Departemen Pendidikan Brunei dalam kurikulum SPN21 menggunakan sistem *Brunei Common Assessment Tasks* (BCAT) sebagai assessment dalam pembelajaran (Haji Botty, 2015:24) namun ada beberapa assessment lagi seperti 1) Penilaian Kendalian Sekolah/*School-based Assessment* (SBA), 2) *Brunei Cambridge General Certificate Examination 'O' Level* (BC GCE 'O' Level), 3) *International General Certificate of Secondary Examination* (IGCSE). (SPN21, 2013)

## SIMPULAN

Dalam studi perbandingan kurikulum *social studies* di Korea Selatan, dan Brunei terlihat bahwa kedua Negara ini mengalami perubahan sistem sosial akibat dari globalisasi. Perubahan yang terjadi membuat negara ini harus merubah bentuk atau struktur kurikulum terutama *social studies* baru untuk mengatasi dan menjawab permasalahan sosial yang terjadi dan akan semakin rumit seiring berjalannya waktu.

Tujuan umum dari *social studies* pada kedua negara ini adalah untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan peserta didik dalam masyarakat dan negaranya. Dengan kata lain, standar nasional yang ditetapkan untuk mata pelajaran sejarah dunia, geografi, ilmu politik, dan ekonomi mengharuskan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan (kognitif) saja, tapi juga dapat berpikir kritis dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan (psikomotor) mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan politik, sosiokultural, dan ekonomi mereka.

Semua standar nasional untuk kurikulum studi sosial dan kedua negara ini termasuk juga di Indonesia menawarkan ekspektasi pembelajaran yang berkenaan dengan pengetahuan, proses, dan sikap yang penting, serta menyediakan contoh yang substansial dalam proses pembelajaran. Namun, ada perbedaan dalam hal apa yang menjadi tujuan utama dalam kurikulum dan tujuan dari institusi sendiri.

Kurikulum sekolah Korea Selatan tampaknya kurang menekankan pada indoktrinasi politik, dan menjadikan topik ekonomi sebagai mata pelajaran pilihan di sekolah menengah atas. Sementara itu pelajaran politik dan Ekonomi

tidak terlalu kelihatan dalam kurikulum di Brunei. Jadi, terlihat jelas bahwa kedua Negara ini masih memiliki kelebihan dan kekurangan pada kurikulum *social studies* nya. Korea Selatan dan Brunei mulai bergerak menuju model kurikulum *social studies* yang sesuai dengan NCSS untuk memenuhi tuntutan kebutuhan Negara sendiri. Kelemahan yang terlihat dalam kurikulum kedua Negara ini adalah, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran dengan materi yang sangat banyak, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan semestinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Hasbi. 2016. Perbandingan Pendidikan Di Negara Brunei Darussalam dan negara Kesatuan Republik Indonesia. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 5 no 1
- Connor, Mary E. (1999). *Asian Culture in the Classroom: For Asian Studies: China, Japan, and Korea Education About Asia* Volume 4, Number 1, Spring 1999.
- Endayani, Henni. 2018. Sejarah Dan Konsep Pendidikan IPS. Jurnal ITTIHAD, Vol. II, No.2.
- Gunawan, Rudi. 2013. Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Haji Boty, Haji Mohammad Redzuan and Masitah Shahrill. 2015. A Critical Review Of The School-Based Assessment In Brunei Darussalam. *International Journal of Education and Practice*, 2015, 3(1): 17-27
- Jho, daehoon. 2006. The Making of Social Studies Education In Korea: Implications for Citizenship Education. *Citizenship Teaching and Learning* Vol 2, No. 2, December.
- Jongwook, Kim. dkk. 2009. Climate Change and Sustainable Development: The Response from Education in Korea. Seoul National University. International Alliance of Leading Education Institutions.
- Kementerian Pendidikan Negara Brunei Darussalam. 2013. SPN21. <http://www.moe.gov.bn/education-system/spn21>.
- Ministry of Education, *The Explanation of National Curriculum for Elementary Schools* (Seoul: Ministry of Education, 1999), 193
- Mundia, Lawrence. (2010). Implementation of SPN21 Curriculum in Brunei Darussalam: A Review of Selected Implications on School Assessment Reforms. *International Education Studies* Vol. 3, No. 2; May 2010
- Mundia, Lawrence. 2012. Assessment of GenNEXT Learning Outcomes at the University of Brunei Darussalam: A Qualitative Review of Selected Opportunities, Benefits and Challenges in Human Resource Development. *Journal of International Education and Leadership* Volume 2 Issue 3.
- National Council for the Social Studies [NCSS]. (2010). National curriculum standards for social studies: A framework for teaching, learning, and assessment. Washington, DC: Author.

- Riyana, Cepi. 2008. Studi Perbandingan Kurikulum Cina, Korea, Jepang. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya. 2014. Global Trend of Social Science Learning : Challenges and Expectations Toward ASEAN Community 2015. The journal of social studies education Vol 3.
- Sekolah Rendah Bendahara Lama, Brunei I Scheme Of Work For The Year 2011 Social Studies.
- School Accountability Framework Review National and International. Perspectives and Approaches Research Papers Detailed South Republic Of Korea. Available at <http://www.det.wa.edu.au/education>.